Ashlach Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 3, No. 2, 2025 | Hal 103 - 116
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1627

Pendidikan Agama Islam dan Ketahanan Mental Peserta Didik di Era Digital: Perspektif Nilai-Nilai Aswaja

Ishaq Syahid[1*], Afandi[2]

[1*]Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan, Indonesia
[2]Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan, Indonesia

Korespondensi:* ishaqsayhid1987@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:
Submited: Apr 26, 2025
Revision: Mei 25, 2025
Accepted: Jul 21, 2025
Publish: Okt 30, 2025.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap kesehatan mental peserta didik, sehingga diperlukan penguatan ketahanan mental melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi implementasinya di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Tunas Harapan Parseh, Bangkalan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan dalam memperkuat ketahanan mental melalui internalisasi nilai keimanan, akhlak, pengendalian diri, dan kecerdasan spiritual yang diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta budaya sekolah. Ketahanan mental peserta didik terbentuk melalui sinergi antara keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan pola penggunaan media digital. Pembelajaran PAI yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman peserta didik di ruang digital memperluas fungsi PAI dari penguatan karakter religius menuju pembentukan kemampuan mengelola tekanan, mengendalikan emosi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, didukung budaya sekolah yang religius serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, sehingga nilai-nilai keislaman, termasuk nilai Aswaja, dapat menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang tangguh, religius, dan bijaksana menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci :
Pendidikan Agama Islam, ketahanan mental, peserta didik, era digital, nilai-nilai Aswaja.

Abstract

The rapid development of digital technology poses significant challenges to students' mental health, highlighting the need to strengthen mental resilience through Islamic Religious Education (IRE). This study examines the role of IRE in fostering students' mental resilience, the factors influencing it, and strategies for its implementation in schools. Using a qualitative case study at SMP Tunas Harapan Parseh, Bangkalan, Indonesia, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that IRE

Copyright © 2025 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

		strengthens students' mental resilience through the internalization of faith, moral character, self-regulation, and spiritual intelligence, supported by contextual learning, teacher role modeling, religious habituation, and school culture. Resilience is shaped by the interaction of family, school, peers, and digital media use. Integrating Islamic values with students' digital experiences extends IRE beyond religious character formation toward stress management, emotional regulation, and responsible technology use. These findings highlight the importance of contextual and collaborative IRE involving teachers, schools, and parents, with Islamic and Aswaja values providing a foundation for resilient and responsible students in the digital era.

How to cite this article (APA 7th Edition):
Ishaq Syahid, & Afandi, A. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Ketahanan Mental Peserta Didik di Era Digital: Perspektif Nilai-Nilai Aswaja. Ashlach : Journal of Islamic Education, 3(2), 103–116. https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1627

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, termasuk pada aspek psikologis dan spiritual mereka. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial, permainan daring, serta paparan konten digital yang tidak terkontrol telah memengaruhi kesehatan mental remaja di berbagai daerah. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah kondisi peserta didik di SMP Tunas Harapan Parseh, Bangkalan, yang menunjukkan gejala menurunnya konsentrasi belajar, kecemasan ketika berinteraksi secara langsung, serta kecenderungan ketergantungan terhadap gawai dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan awal di lingkungan sekolah (Observasi n.d.). Kondisi tersebut berdampak pada motivasi belajar, hubungan sosial antarsiswa, dan kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan mental peserta didik menjadi isu yang mendesak untuk diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan spiritual, serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan(Rizal and Amaluddin 2025). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mampu membangun kepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab(Arief and Maslihani 2025). Sementara itu, Daniel Goleman menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam keberhasilan individu menghadapi tekanan kehidupan(Nurina and Setiyadi 2025). Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, pengendalian diri, dan resiliensi peserta didik(Al Asyraf, Shofiah, and Anwar 2026). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter atau hasil belajar keagamaan, sedangkan kajian mengenai peran PAI dalam membangun ketahanan mental peserta didik di tengah tantangan era digital masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, pengendalian diri, dan kecerdasan spiritual. Kajian ini berangkat dari telaah penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan agama dalam membentuk pribadi peserta didik, tetapi belum banyak mengintegrasikan isu kesehatan mental dengan dinamika kehidupan digital. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pembelajaran PAI dengan konsep ketahanan mental sebagai kemampuan peserta didik menghadapi tekanan

psikologis akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana peran pembelajaran PAI dalam membangun ketahanan mental peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam memperkuat kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Topik ini memiliki daya tarik yang kuat karena kesehatan mental peserta didik telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia pendidikan pada era digital. Sekolah tidak lagi hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga individu yang mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta memiliki karakter religius yang kuat. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai media penguatan ketahanan mental melalui internalisasi nilai sabar, syukur, tawakal, empati, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam ajaran Islam. Penelitian mengenai hubungan antara PAI dan ketahanan mental juga masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, terutama pada konteks sekolah menengah di daerah seperti Bangkalan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya keagamaan yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang mendukung kesehatan mental peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus(Creswell and Poth 2016). Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Studi kasus digunakan untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dalam konteks tertentu sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran, pengalaman peserta didik, serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan di SMP Tunas Harapan Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, mulai 1 Februari 2026 hingga penelitian selesai sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena penggunaan media digital yang cukup intensif di kalangan peserta didik serta komitmen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dengan peserta didik, serta aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan ketahanan mental. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, guru BK, wali kelas, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan dalam membangun ketahanan mental di era digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, program sekolah, foto kegiatan, tata tertib, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta peserta didik Tunas Harapan Parseh yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan

dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI serta kondisi ketahanan mental peserta didik di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan mental, serta strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan penggunaan teknologi digital. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat kesehatan mental peserta didik.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña(Miles, Huberman, and Saldana 2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan kondisi sebenarnya. Prosedur penelitian diawali dengan studi pendahuluan dan perizinan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, analisis data secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, kemudian penyusunan temuan, pembahasan, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis sesuai kaidah penelitian kualitatif.



Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa pembelajaran PAI di SMP Tunas Harapan Parseh tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius dan penguatan ketahanan mental peserta didik. Guru menyampaikan bahwa setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik, terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial, perkembangan teknologi digital, serta berbagai persoalan psikologis yang muncul sebagai dampaknya. Materi tentang sabar, syukur, tawakal, ikhlas, amanah, dan pengendalian diri tidak diajarkan sebatas konsep normatif, melainkan dijelaskan melalui

contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti cara menyikapi komentar negatif di media sosial, mengendalikan emosi ketika mengalami perundungan digital, serta menjaga etika dalam berkomunikasi melalui platform digital.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, namun juga memunculkan tantangan baru berupa kecenderungan menurunnya kemampuan mengendalikan emosi, meningkatnya kecemasan sosial, rendahnya kemampuan berinteraksi secara langsung, serta munculnya perilaku membandingkan diri dengan orang lain akibat paparan media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dipandang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sekaligus memiliki kekuatan spiritual ketika menghadapi berbagai tekanan psikologis.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah memberikan keleluasaan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku ajar, tetapi juga diberi ruang untuk mengintegrasikan isu-isu aktual yang sedang dihadapi peserta didik. Menurut kepala sekolah, pendekatan tersebut membuat pembelajaran agama menjadi lebih relevan karena peserta didik merasakan bahwa ajaran Islam mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika guru menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata. Beberapa peserta didik mengaku pernah mengalami tekanan akibat komentar negatif di media sosial, merasa kurang percaya diri ketika melihat unggahan teman, atau mengalami kecemasan karena terlalu sering menggunakan telepon pintar. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka memperoleh pemahaman bahwa setiap individu memiliki kelebihan masing-masing, pentingnya bersyukur terhadap nikmat Allah Swt., serta perlunya menjaga hati dari sifat iri dan dengki yang sering muncul akibat penggunaan media sosial secara berlebihan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan partisipatif. Guru membuka pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam menggunakan media digital. Peserta didik tampak antusias menceritakan berbagai pengalaman mereka, baik pengalaman positif maupun pengalaman yang kurang menyenangkan. Guru kemudian mengarahkan diskusi menuju nilai-nilai Islam dengan menghubungkan setiap persoalan kepada ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., maupun kisah teladan para sahabat. Pendekatan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik tidak sekadar mendengarkan ceramah, tetapi juga aktif berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri.

Selain kegiatan diskusi, guru juga membiasakan refleksi singkat pada akhir pembelajaran. Peserta didik diajak mengevaluasi perilaku mereka selama satu minggu, termasuk cara menggunakan media sosial, hubungan dengan teman, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Kegiatan refleksi tersebut mendorong peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga secara perlahan tumbuh kesadaran untuk memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Guru selalu berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai pendapat peserta didik, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pandangan, serta tidak memberikan penilaian negatif terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik. Sikap tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang aman secara psikologis sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi tanpa rasa takut.

Temuan observasi diperkuat oleh hasil dokumentasi sekolah. Dokumen visi dan misi sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan adanya indikator yang menekankan pengembangan sikap spiritual, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri sebagai bagian dari capaian pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun ketahanan mental peserta didik. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen pembinaan mental dan spiritual yang membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital.

Faktor yang memengaruhi ketahanan mental peserta didik di era digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan mental peserta didik tidak dibentuk oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta kepala sekolah, ditemukan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kemampuan peserta didik menghadapi tekanan kehidupan.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh perhatian, komunikasi yang baik, dan pendampingan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian keluarga. Orang tua yang secara aktif mengawasi penggunaan telepon pintar serta memberikan teladan dalam penggunaan media digital turut membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih sehat. Sebaliknya, peserta didik yang menggunakan gawai tanpa pengawasan lebih rentan mengalami kecanduan media sosial, kesulitan berkonsentrasi, dan mudah mengalami kecemasan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan mental. Guru yang mampu menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat peserta didik, dan memberikan dukungan emosional akan lebih mudah memperoleh kepercayaan peserta didik. Hubungan yang positif tersebut membuat peserta didik tidak ragu menyampaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi sehingga guru dapat memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Pada waktu istirahat, sebagian peserta didik lebih memilih menggunakan telepon pintar dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi yang berpotensi mengurangi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial secara nyata. Namun demikian, guru secara konsisten memberikan edukasi mengenai etika bermedia digital, pentingnya membatasi waktu penggunaan gawai, serta perlunya menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan interaksi sosial secara langsung.

Selain faktor keluarga dan sekolah, penelitian juga menemukan bahwa lingkungan pertemanan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi psikologis peserta

didik. Peserta didik yang berada dalam lingkungan pergaulan positif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, mampu bekerja sama, serta lebih mudah mengendalikan perilaku negatif. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang kondusif berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang, konflik antarteman, maupun penyalahgunaan media digital.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki berbagai kebijakan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang sehat, antara lain tata tertib penggunaan telepon pintar, layanan bimbingan konseling, program pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta program pendidikan karakter. Keseluruhan program tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan mental peserta didik merupakan hasil interaksi yang kompleks antara keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Semakin kuat sinergi antar faktor tersebut, semakin baik pula kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan kehidupan di era digital.

Strategi Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, keteladanan guru, layanan bimbingan, serta kolaborasi dengan orang tua. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi agama terhadap persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan digital.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa strategi pertama yang dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap materi pembelajaran. Ketika membahas akhlak, guru mengaitkannya dengan etika bermedia sosial. Ketika membahas sabar dan syukur, guru menghubungkannya dengan fenomena perbandingan sosial (social comparison) yang sering terjadi di media digital. Sementara materi amanah dikaitkan dengan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan menghindari penyebaran berita bohong (hoaks).

Strategi kedua adalah pembiasaan religius melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut bertujuan membangun kedisiplinan, ketenangan batin, serta kedekatan peserta didik kepada Allah Swt. sebagai fondasi utama dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Strategi ketiga diwujudkan melalui keteladanan guru. Selama observasi, guru menunjukkan sikap sabar, komunikatif, menghargai peserta didik, serta memberikan contoh penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik belajar melalui perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari.

Strategi berikutnya adalah memperkuat kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Komunikasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta didik, terutama yang menunjukkan gejala kecanduan gawai, penurunan motivasi belajar, maupun kesulitan berinteraksi sosial. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penanganan masalah dilakukan secara lebih cepat dan menyeluruh.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa strategi-strategi tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis. Peserta didik tampak lebih aktif berdiskusi, lebih

berani menyampaikan pengalaman pribadi, dan lebih terbuka menerima masukan dari guru. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan berbagai tantangan kehidupan yang mereka alami.

Dokumentasi sekolah semakin memperkuat temuan tersebut melalui berbagai program pendukung seperti mentoring keagamaan, layanan konseling religius, kegiatan bakti sosial, serta pembiasaan budaya sekolah yang religius. Program-program tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan ketahanan mental tidak dilakukan secara insidental, tetapi dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital tidak hanya bertumpu pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan budaya religius sekolah, penguatan hubungan interpersonal, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga. Strategi yang bersifat komprehensif tersebut menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya peserta didik yang lebih tangguh secara mental, matang secara emosional, serta bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang religius. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI telah mengalami transformasi dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan kemampuan peserta didik menghadapi tekanan kehidupan modern. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang hanya membahas aspek ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi instrumen pendidikan yang membangun keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Temuan tersebut menguatkan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan manusia secara utuh agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan(Jafri 2021). Pendidikan agama tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, guru PAI tidak hanya menjelaskan konsep sabar, syukur, tawakal, amanah, dan tanggung jawab, tetapi menghubungkannya dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik, seperti penggunaan media sosial, pengendalian emosi ketika menerima komentar negatif, serta kemampuan menyaring informasi yang beredar di internet. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama menjadi lebih kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperkuat pemikiran Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islami (insan kamil)(Ulandari and Usman 2026). Kepribadian tersebut tercermin melalui kemampuan individu mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam setiap tindakan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai materi pelajaran, tetapi mulai mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual mampu mendorong proses internalisasi nilai

sehingga ajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berkembang menjadi perilaku nyata yang mendukung terbentuknya ketahanan mental.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Peserta didik yang memperoleh penguatan nilai-nilai religius cenderung lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik dengan teman, tekanan akademik, maupun paparan informasi negatif dari media sosial. Temuan tersebut sejalan dengan teori Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional yang menempatkan kemampuan mengelola emosi sebagai salah satu faktor utama keberhasilan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan(Nurina and Setiyadi 2025). Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosional berkembang melalui pembelajaran agama yang mengajarkan kesabaran, empati, syukur, dan pengendalian diri sehingga peserta didik memiliki mekanisme psikologis yang lebih baik ketika menghadapi tekanan di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI juga berfungsi sebagai media pengembangan resiliensi atau ketahanan mental(MUHAMMAD 2025). Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk tetap berpikir positif, tidak mudah putus asa, dan mampu mencari solusi ketika menghadapi permasalahan. Kondisi tersebut mendukung teori Ann S. Masten yang menyatakan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat bawaan, melainkan kapasitas yang berkembang melalui pengalaman belajar, hubungan interpersonal yang positif, serta lingkungan yang mendukung(Ardi et al. 2024). Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai figur yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, sekaligus keteladanan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat kemampuan mereka menghadapi tekanan kehidupan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan mental peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, budaya religius, serta penggunaan media digital saling memengaruhi perkembangan psikologis peserta didik. Kondisi tersebut selaras dengan teori Norman Garmezy yang menjelaskan bahwa resiliensi berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya(Saeed n.d.). Dengan kata lain, ketahanan mental tidak hanya ditentukan oleh karakter pribadi peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan ketahanan mental peserta didik. Peserta didik yang memperoleh perhatian, komunikasi yang baik, dan pendampingan dari orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola penggunaan media digital serta mengendalikan emosi. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memperoleh pengawasan keluarga cenderung lebih rentan mengalami kecanduan gawai, kesulitan berkonsentrasi, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Di sisi lain, budaya sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan mental peserta didik. Program salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pembiasaan doa, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan mengendalikan diri. Budaya religius tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa aman secara psikologis dan memiliki ruang untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian,

ketahanan mental tidak hanya dibangun melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Temuan penelitian semakin menegaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik saat ini berasal dari perkembangan teknologi digital. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menimbulkan kecemasan, ketergantungan, rendahnya kemampuan berinteraksi secara langsung, serta kecenderungan melakukan social comparison dengan kehidupan orang lain. Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan Don Tapscott yang menyatakan bahwa era digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial(Siregar 2025). Teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi perkembangan pendidikan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama berkaitan dengan kesehatan mental generasi muda.

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep Marc Prensky mengenai digital natives, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi digital(Educations 2021). Peserta didik dalam penelitian ini merupakan bagian dari generasi tersebut sehingga penggunaan internet dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dunia peserta didik. Guru tidak lagi cukup menyampaikan larangan menggunakan media sosial secara berlebihan, tetapi perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran. Guru menggunakan diskusi, refleksi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis, melakukan refleksi diri, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pembelajaran seperti ini berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir reflektif sekaligus meningkatkan kesadaran moral peserta didik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang menunjukkan perilaku santun, sabar, komunikatif, dan menghargai peserta didik mampu menciptakan hubungan interpersonal yang positif. Hubungan tersebut membuat peserta didik merasa aman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang mereka alami, termasuk masalah yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial bahwa peserta didik lebih mudah mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan layak diteladani.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan sekaligus perbedaan yang menjadi kontribusi ilmiah. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan karakter religius, peningkatan akhlak, maupun penguatan moral peserta didik. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen untuk membangun ketahanan mental peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengelola tekanan psikologis, mengendalikan emosi, membangun resiliensi, serta memanfaatkan teknologi digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ketahanan mental tidak cukup dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling semata. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar menjadi bagian integral dari sistem penguatan kesehatan mental di sekolah. Guru PAI, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua perlu membangun kolaborasi yang berkesinambungan agar peserta didik memperoleh pendampingan yang utuh. Kolaborasi tersebut menjadi penting mengingat tantangan yang dihadapi peserta didik pada era digital tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan guru belum sepenuhnya dapat mengeksplorasi berbagai isu kesehatan mental secara lebih mendalam. Kedua, tingginya intensitas penggunaan media sosial di luar sekolah sering kali tidak dapat dikontrol oleh guru sehingga penguatan nilai-nilai agama memerlukan dukungan yang lebih besar dari keluarga. Ketiga, masih terdapat sebagian orang tua yang memiliki literasi digital rendah sehingga belum mampu melakukan pendampingan penggunaan teknologi secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan mental memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi nyata dalam membangun ketahanan mental peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keimanan, akhlak, pengendalian diri, dan kecerdasan spiritual ke dalam seluruh proses pendidikan. Keberhasilan tersebut didukung oleh pembelajaran yang kontekstual, budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental, matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan mental peserta didik di era digital melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, pengendalian diri, dan kecerdasan spiritual. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta budaya sekolah yang religius sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam menghadapi berbagai tantangan penggunaan teknologi digital. Ketahanan mental peserta didik terbukti dipengaruhi oleh sinergi antara pembelajaran PAI, lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang positif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penguatan ketahanan mental tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Agama Islam, melainkan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan mental peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang Pendidikan Agama Islam sebagai media pembentukan karakter sekaligus penguatan resiliensi peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang religius, tangguh secara mental, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Ishaq Syahid): Konseptualisasi, Metodologi, Kurasi Data, Validasi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Afandi): Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Afdalia, S. Pd, Alexander Indrakusuma Linggi, S. Pd Stavinibelia, M. Pd Zakaria, Wahyudi Putra, Tri Yuni Hendrowati, S. Pd Masbirorotni, S. Pd Hamdana, Asep Rudi Nurdjaman, and S. E. Maria Susan. 2025. *Psikologi Pendidikan: Transformasi Paradigma Pembelajaran Di Era Digital*. CV Eureka Media Aksara.

Ardi, Zadrian, Ade Herdian Putra, and Fika Dwi Mulia. 2024. *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.

Arief, M. Miftah, and Maslihani Maslihani. 2025. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN." *Ar-Raihan Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2(02).

Al Asyraf, Muhaammad Zaki, Vivik Shofiah, and Khairil Anwar. 2026. "Psikologi Positi Dan Perencanaan Pai." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 3(2):78–84.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.

Darmawan, Didit, Nur Lailatul Hidayah, and Durrotul Mumtazah. 2026. "Studi Tentang Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Ameena Journal* 4(1):142–61.

Educations, In Higher. 2021. "Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Kelompok Digital-Natives Di Perguruan Tinggi." *Avant Garde* 9(01):79–99.

Haningsih, Sri. 2022. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4:93–100.

Hariyasasti, Yayuk. 2025. "Literasi Teknologi Dan Pemanfaatan Alat Digital Di Sekolah Dasar." *IJOSPOL-International Journal of Social, Policy and Law* 6(3):13–29.

Hariyono, Hariyono, Vera Septi Andrini, Renny Threesje Tumober, Lalu Suhirman, and Febriani Safitri. 2024. *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hasanah, Uswatun. 2025. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup: Peserta Didik Di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan* 9(3).

Irianto, Maya Amalia, Fauzi Rahman, and Hafizh Zain Abdillah. 2021. "Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10(1):1–10.

Jafri, Jafri. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):10–33.

Jamil, Jumrah, M. Pd Suharto Pulukadang, and M. Pd Alyyuddin M. Dun. 2023. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'I, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat Dan Buya Hamka*. CV. Azka Pustaka.

Khofifah, Nurul. 2022. "Metode Pengajaran Agama Islam Perspektif Zakiah Daradjat Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam."

Lase, Citra Ningsih Mardalena, Michael Andrean Sirait, Nova Simbolon, and Theofilus Mandowally. 2025. "Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perubahan Media Komunikasi Publik." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1(03):164–71.

Mayasari, Ros. 2014. "Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience." *Jurnal Dakwah* 15(2):265–87.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. sage.

MUHAMMAD, ADIB. 2025. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI DIPONDOK PESANTREN AL-FARABI."

Nurina, Putri, and Desi Setiyadi. 2025. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(4):3229–51.

Observasi. n.d. "Observasi Awal Di SMP Tunas Harapan."

Qutub, Sayid. 2025. "Pendidikan Karakter: Distrupsi Teknologi Sebuah Peluang Tantangan Dan Solusi Di Dunia Pendidikan." *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1(1).

Rahmasari, Riska, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, and Wismanto Wismanto. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(3):29–42.

Rismawati, Riris, and Mulyawan Safwandy Nugraha. 2024. "PERAN PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH." *Jurnal Tahsinia* 5(9):1368–82.

Rizal, Muhammad, and Amaluddin Amaluddin. 2025. "Membangun Generasi Tangguh Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1(2):124–35.

Rohman, Atiqur, Willi Holis, and Ahmad Zaini Arif. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Remaja Di Pondok Pesantren: Scoping Review." *Indonesian Health Science Journal* 5(1):76–88.

Saeed, Abdullah. n.d. "RESILIENSI MENTAL DALAM QS. AL-BAQARAH [2]: 153-157 (Aplikasi Atas Pendekatan Tafsir Kontekstual."

Sampang, Sekolah Tinggi Agama Islam Muafi. 2026. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman: Konstruksi Kurikulum Pendidikan PAI Berwawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi." *Jurnal STAI Muafi Sampang* 4(2).

Siregar, Caroline Gabriella. 2025. "Dampak Ekonomi Digital Terhadap Identitas Budaya Periode 2010-2025: Studi Kasus Indonesia-Vietnam."

Sumiati, Sumiati, and Mumtahanah Mumtahanah. 2025. "Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15(2):370–86.

Ulandari, Tri, and Usman Usman. 2026. "Tujuan Tujuan Pendidikan Dasar Islam Dalam Perspektif Insan Kamil: Kajian Terhadap Konsep Subjek Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 12(1):22–42.

Zains, Karimatul Khadijah, Wahyuli Romadotul Husnah, Siti Kurniawati Ningsih, Sirly Amriya Hairiyati, and Devy Habibi Muhammad. 2026. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Di Era Modern." *SUWA: Journal of Education and Counseling* 2(1):30–47.

Zakiyyah, Intan. 2024. *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Agama*. Penerbit Nem.